

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Penguatan *Human Capital* Dan Ketahanan Sosial Melalui Pendekatan Bela Negara: Program PKM Terintegrasi Di Kecamatan Slawi, Tegal

Gregorius Henu Basworo*

**Program Studi Fakultas Teknik dan Teknologi Pertahanan, Universitas Pertahanan RI*

gregoriushenubasworo@gmail.com*

Abstract

Slawi District, Tegal, as the center of government and economy of Tegal Regency, faces crucial challenges in developing human capital and social resilience amidst the disruption of digital transformation and social change. Low technology adoption, limited capacity of micro, small, and medium enterprises (MSMEs), and weakening social cohesion are strategic issues that require holistic and integrated intervention. This Community Service Program (PKM) aims to strengthen human capital and community social resilience through the Bela Negara (State Defense) approach, which emphasizes national awareness, love for the homeland, and mastery of science and technology as tools for competitiveness. The implementation method uses a participatory and community empowerment approach, integrated through three main pillars: (1) digital-based vocational and entrepreneurship training for MSME actors and youth, (2) assistance in strengthening village institutional governance and Village-Owned Enterprises (BUMDes), and (3) internalization of Bela Negara values through civic education and character building for the younger generation. All activities involve collaborative synergy between lecturers, students, local government, and local communities in Slawi District. The program results show a significant increase in participants' technical competence, strengthening of village apparatus managerial capacity, and the embedding of Bela Negara values integrated into daily economic and social activities. Social resilience indicators increased, reflected in high collective participation, strong group cohesion, and community economic stability after the assistance. This integrated PKM proves that the Bela Negara approach is not merely a physical-militaristic perspective, but rather a strategic foundation for human capital development that is adaptive and inclusive to realize strong national resilience from the local to the national level.

Keywords: *Human Capital, Social Resilience, Bela Negara (State Defense), Integrated PKM, Slawi District*

Abstrak

Kecamatan Slawi, Tegal, sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi Kabupaten Tegal, menghadapi tantangan krusial dalam pengembangan human capital dan ketahanan sosial di tengah gempuran disrupsi digital dan perubahan sosial. Rendahnya adopsi teknologi, keterbatasan kapasitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta melemahnya kohesi sosial menjadi isu strategis yang memerlukan intervensi holistik dan terintegrasi. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat human capital dan ketahanan sosial masyarakat melalui pendekatan Bela Negara, yang menekankan pada kesadaran berbangsa, kecintaan terhadap tanah air, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat daya saing. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatoris dan pemberdayaan masyarakat, yang diintegrasikan melalui tiga pilar utama: (1) pelatihan vokasi dan kewirausahaan berbasis digital bagi pelaku UMKM dan pemuda, (2) pendampingan penguatan tata kelola kelembagaan desa dan BUMDes, serta (3) internalisasi nilai-nilai Bela Negara melalui edukasi kebangsaan dan penguatan karakter bagi generasi muda. Seluruh kegiatan melibatkan sinergi kolaboratif antara dosen, mahasiswa, pemerintah daerah, dan komunitas lokal di Kecamatan Slawi. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi teknis peserta, penguatan kapasitas manajerial

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

aparatur desa, serta tertanamnya nilai-nilai Bela Negara yang terintegrasi dalam aktivitas ekonomi dan sosial sehari-hari. Indikator ketahanan sosial meningkat, tercermin dari tingginya partisipasi kolektif, eratnya kohesi kelompok, dan stabilitas ekonomi masyarakat pasca-pendampingan. PKM terintegrasi ini membuktikan bahwa pendekatan Bela Negara bukanlah semata wawasan fisik-militeristik, melainkan fondasi strategis pembangunan human capital yang adaptif dan inklusif untuk mewujudkan ketahanan nasional yang kokoh dari tingkat lokal hingga nasional.

Kata Kunci : Human Capital, Ketahanan Sosial, Bela Negara, PKM Terintegrasi, Kecamatan Slawi

Penulis Korespondensi : Gregorius Henu Basworo

I. PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) telah menjadi agenda strategis nasional Indonesia dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Pemerintah menetapkan lima strategi utama menuju cita-cita tersebut, salah satunya adalah pembangunan *human capital* melalui pendidikan, transformasi digital, serta tata kelola pemerintahan yang baik (Hasan, 2026). Penelitian Delima, Suci, dan Hasibuan (2025) menegaskan bahwa pendidikan berkontribusi signifikan terhadap kualitas *human capital* dan berdampak langsung pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Namun, tantangan kualitas SDM Indonesia masih sangat berat. Berdasarkan Human Capital Index Bank Dunia, Indonesia pada tahun 2023 memiliki skor 0,557, yang berarti seorang anak yang lahir di Indonesia saat itu, ketika dewasa, hanya akan mencapai sekitar 55,7% dari potensi produktivitas maksimalnya. Kondisi ini diperparah oleh data Rapor Pendidikan Indonesia 2023 yang menunjukkan bahwa hanya 49,26% siswa SMA yang memiliki kompetensi literasi di atas standar minimal. Wardhana, Lestari, dan Nikmah (2025) dalam penelitiannya mengidentifikasi berbagai faktor penguatan daya saing human capital industri Indonesia melalui model pembelajaran di tempat kerja berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Sementara itu, Annazah dkk. (2025) menganalisis kualitas sumber daya manusia potensial di sektor industri pertumbuhan tinggi di Indonesia dan menemukan bahwa masih terdapat kesenjangan kompetensi yang signifikan antara kebutuhan industri dan kapasitas SDM yang tersedia. Penelitian Ramahzaleni, Susanti, dan Hamta (2026) juga menunjukkan bahwa pengembangan human capital melalui pelatihan, pendampingan, dan pembinaan berkontribusi signifikan terhadap produktivitas pegawai di sektor publik.

Dalam perspektif pertahanan negara, penguatan SDM tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Bela Negara. Kementerian Pertahanan RI menegaskan bahwa Bela Negara bukan sekadar kewajiban, melainkan fondasi moral dan sosial yang meneguhkan ketahanan bangsa. Terdapat lima unsur dalam bela negara yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, setia pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban, dan memiliki kemampuan awal bela negara. Universitas Pertahanan Republik Indonesia (Unhan RI) secara tegas mengarahkan penguatan tridharma perguruan tinggi selaras dengan pembentukan karakter bela negara dan wawasan kebangsaan melalui integrasi nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kurikulum, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Rektor Unhan RI, 2026). Sebagaimana ditegaskan dalam kajian di lingkungan Unhan RI, keberadaan SDM memiliki peran strategis sebagai human capital pertahanan, yaitu sumber daya manusia yang siap mendukung ketahanan nasional sesuai kapasitas dan kompetensinya (Rektor Unhan RI, 2026). Amaritasari (2025) dalam penelitiannya berargumen bahwa konsep Bela Negara di Indonesia masih terikat pada pemahaman keamanan yang tradisional dan militeristik, sehingga perlu bergeser menuju model yang lebih holistik yang berakar pada ketahanan nasional. Model tersebut mencakup kapasitas individu, komunitas, dan institusi untuk menangkal disinformasi digital, ekstremisme kekerasan, dan

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

kampanye hibrida. Penelitian Pusparini dan Suryaningrum (2026) merekonstruksi konsep bela negara melalui pendekatan *dynamic governance* yang menekankan *thinking ahead*, *thinking again*, dan *thinking across*. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa bela negara perlu dimaknai sebagai kapasitas adaptif kolektif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan ketahanan infrastruktur. Hasani dan Azmy (2025) juga mengeksplorasi hubungan antara kesadaran bela negara, kewarganegaraan, dan kesejahteraan berdasarkan analisis literatur selama sepuluh tahun terakhir. Pendekatan bela negara berbasis masyarakat sipil dinilai semakin relevan dalam memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi di tengah meningkatnya risiko non-militer. Dalam perspektif ketahanan nasional, kualitas karakter generasi muda berkorelasi langsung dengan stabilitas sosial dan daya tahan bangsa.

Di tingkat lokal, Kecamatan Slawi sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi Kabupaten Tegal menghadapi tantangan multidimensional dalam pengembangan *human capital* dan ketahanan sosial. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Tegal tahun 2025 tercatat sebesar 72,36 (BPS Kabupaten Tegal, 2025a). Angka ini masih di bawah rata-rata Jawa Tengah yang mencapai 74,77 (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025). Meskipun tergolong dalam kategori tinggi (70–80), capaian ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang perbaikan yang signifikan untuk mengejar ketertinggalan dari provinsi. Pada dimensi pendidikan, terjadi kesenjangan antara Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) yang mencerminkan masih banyaknya anak usia sekolah yang tidak menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang diharapkan (BPS Kabupaten Tegal, 2025a). Pada dimensi kesehatan, peningkatan Angka Kesakitan (morbiditas) dan masih rendahnya cakupan imunisasi lengkap pada balita menjadi perhatian serius (BPS Kabupaten Tegal, 2025b). Dari sisi ketenagakerjaan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Tegal pada Agustus 2025 mencapai 7,61 persen, naik tipis 0,08 persen poin dibanding tahun 2024 (BPS Kabupaten Tegal, 2025c).

Sektor UMKM yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah masih menghadapi tantangan adopsi teknologi dan literasi digital yang rendah. Pemerintah Kabupaten Tegal melalui RPJMD 2025–2029 menetapkan arah pembangunan yang salah satunya memprioritaskan peningkatan IPM, penguatan ekonomi inklusif, serta pemberdayaan desa (Pemkab Tegal, 2025). Namun demikian, upaya-upaya tersebut memerlukan pendekatan yang lebih terintegrasi, yang tidak hanya meningkatkan kapasitas individual (*human capital*), tetapi juga memperkuat kohesi dan ketahanan sosial masyarakat. Penelitian Rahmawati dan Supriyadi (2025) dari Universitas Pertahanan menunjukkan bahwa strategi berbasis komunitas mampu meningkatkan ketahanan melalui pemanfaatan tradisi budaya, jejaring sosial informal, dan fondasi ekonomi lokal. Inisiatif seperti pelatihan literasi digital dan tata kelola kolaboratif terbukti efektif sebagai bentuk pertahanan dari bawah. Penelitian tersebut menawarkan kerangka konseptual baru yang menghubungkan ketahanan sosial dengan pertahanan non-militer berbasis komunitas.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, ketahanan sosial masyarakat juga mengalami tekanan akibat perubahan sosial, politik, dan lingkungan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan terintegrasi yang tidak hanya meningkatkan kapasitas individual (*human capital*), tetapi juga memperkuat kohesi dan ketahanan sosial masyarakat, dengan nilai-nilai Bela Negara sebagai fondasi strategis. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) terintegrasi di Kecamatan Slawi ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan holistik yang menggabungkan penguatan kapasitas vokasi, pemberdayaan kelembagaan, dan penanaman kesadaran kebangsaan.

II. METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) terintegrasi ini dilaksanakan di Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah, dengan pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Slawi merupakan pusat pemerintahan dan ekonomi Kabupaten Tegal yang menghadapi berbagai

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

tantangan dalam pengembangan human capital dan ketahanan sosial. Kegiatan berlangsung selama enam bulan, terhitung mulai bulan Januari hingga Juni 2026. Metode pelaksanaan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatoris dan pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan, mengacu pada model Participatory Rural Appraisal (PRA) yang memberikan kesempatan kepada mitra untuk berpartisipasi secara aktif mulai dari identifikasi masalah hingga akhir kegiatan, serta Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan berorientasi solusi, serta memungkinkan penguatan kapasitas lokal secara mandiri. Sasaran program PKM ini terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu pelaku UMKM dan pemuda yang menjadi sasaran dalam pelatihan vokasi dan kewirausahaan berbasis digital, aparatur desa dan pengelola BUMDes yang menjadi sasaran dalam pendampingan penguatan tata kelola kelembagaan desa, serta generasi muda yang menjadi sasaran dalam internalisasi nilai-nilai Bela Negara dan penguatan karakter kebangsaan. Mitra PKM dalam kegiatan ini meliputi Pemerintah Kecamatan Slawi, Pemerintah Desa se-Kecamatan Slawi, pelaku UMKM, pengurus BUMDes, karang taruna, dan komunitas pemuda di Kecamatan Slawi.

Pelaksanaan PKM terbagi dalam empat tahapan utama yang saling terintegrasi. Tahap pertama adalah tahap persiapan dan identifikasi masalah yang diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan mitra, wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan seperti pelaku UMKM, aparatur desa, pengurus BUMDes, tokoh pemuda, dan perangkat kecamatan, focus group discussion (FGD) untuk menyamakan persepsi dan merumuskan kebutuhan prioritas mitra, serta koordinasi dengan pemerintah kecamatan dan desa untuk mematangkan rencana program. Tahap kedua adalah tahap perencanaan program, di mana berdasarkan hasil identifikasi, tim PKM bersama mitra menyusun rencana aksi terintegrasi dalam tiga pilar utama, yaitu pelatihan vokasi dan kewirausahaan berbasis digital bagi pelaku UMKM dan pemuda, pendampingan penguatan tata kelola kelembagaan desa dan BUMDes bagi aparatur desa dan pengelola BUMDes, serta internalisasi nilai-nilai Bela Negara melalui edukasi kebangsaan dan penguatan karakter bagi generasi muda. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan modul pelatihan, penetapan jadwal, dan pembagian tugas tim pengabdian. Tahap ketiga adalah tahap implementasi yang dilakukan secara partisipatif melalui berbagai metode, antara lain penyuluhan dan sosialisasi yang berupa pemberian materi tentang kewirausahaan digital, tata kelola kelembagaan desa dan BUMDes, serta nilai-nilai Bela Negara dan wawasan kebangsaan. Metode selanjutnya adalah pelatihan dan praktik langsung yang meliputi pelatihan keterampilan vokasi berbasis teknologi seperti pemasaran digital, pengelolaan keuangan, dan desain produk, pelatihan manajemen usaha dan keuangan digital bagi UMKM, pelatihan kepemimpinan dan karakter kebangsaan bagi generasi muda, serta simulasi dan praktik langsung sesuai dengan bidang masing-masing. Metode pendampingan dan mentoring juga dilakukan secara intensif kepada pelaku UMKM dalam mengimplementasikan hasil pelatihan, penguatan kapasitas manajerial BUMDes, pengintegrasian nilai-nilai Bela Negara dalam aktivitas sehari-hari, serta pendampingan pengurusan perizinan usaha dan akses permodalan. Selain itu, diskusi dan refleksi dilakukan melalui forum diskusi kelompok untuk mengevaluasi kemajuan program serta mengidentifikasi dan menyelesaikan kendala yang dihadapi di lapangan. Tahap keempat adalah tahap evaluasi dan keberlanjutan yang dilakukan secara berkala melalui evaluasi proses berupa monitoring pelaksanaan kegiatan setiap minggu, pencatatan kehadiran dan partisipasi peserta, serta observasi partisipatif terhadap dinamika kelompok, dan evaluasi hasil berupa pengukuran peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pre-test dan post-test, pengukuran peningkatan kapasitas manajerial aparatur desa, pengukuran tingkat tertanamnya nilai-nilai Bela Negara, serta pengukuran indikator ketahanan sosial seperti partisipasi kolektif, kohesi kelompok, dan stabilitas ekonomi. Pada akhir program, disusun rencana keberlanjutan berupa rencana aksi lanjutan bersama mitra, pembentukan kelompok kerja lokal untuk melanjutkan

program, serta penandatanganan komitmen bersama antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas lokal agar program dapat berjalan secara mandiri pasca-PKM.

Untuk mengukur dampak dan keberhasilan program PKM, digunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati partisipasi dan perubahan perilaku mitra dengan menggunakan lembar observasi, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pemahaman, dan kepuasan mitra dengan menggunakan pedoman wawancara, kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, focus group discussion (FGD) untuk mengevaluasi capaian program secara kolektif dengan menggunakan pedoman FGD, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan untuk mendukung data kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif deskriptif, di mana data pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat persentase peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta, serta secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan PKM ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu meningkatnya kompetensi teknis peserta pelatihan dengan minimal 70% peserta mencapai nilai di atas standar, meningkatnya kapasitas manajerial aparatur desa dan pengelola BUMDes, tertanamnya nilai-nilai Bela Negara pada generasi muda yang tercermin dari pemahaman dan sikap, meningkatnya partisipasi kolektif dan kohesi sosial masyarakat, serta tersusunnya rencana keberlanjutan program yang melibatkan pemerintah daerah dan komunitas lokal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) terintegrasi di Kecamatan Slawi, Tegal, telah dilaksanakan selama enam bulan dengan melibatkan tiga kelompok sasaran utama, yaitu pelaku UMKM dan pemuda, aparatur desa dan pengelola BUMDes, serta generasi muda. Secara keseluruhan, program ini berhasil menjangkau 156 pelaku UMKM, 45 aparatur desa dari 9 desa di Kecamatan Slawi, dan 120 generasi muda yang tergabung dalam karang taruna dan organisasi kepemudaan setempat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan partisipatoris yang diterapkan, di mana masyarakat tidak sekadar menjadi objek penerima manfaat, tetapi terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pada keterlibatan masyarakat sebagai subjek pembangunan.

a. Hasil Program pada Pilar Pelatihan Vokasi dan Kewirausahaan Berbasis Digital

Pada pilar pertama, pelatihan vokasi dan kewirausahaan berbasis digital bagi pelaku UMKM dan pemuda menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan, terjadi peningkatan pemahaman peserta tentang pemasaran digital sebesar 65%, dari rata-rata nilai 45 menjadi 74. Peningkatan pemahaman tentang pengelolaan keuangan digital mencapai 58%, dari rata-rata 48 menjadi 76. Sementara itu, peningkatan pemahaman tentang desain produk dan kemasan mencapai 62%, dari rata-rata 42 menjadi 68. Lebih dari 70% peserta pelatihan mencapai nilai di atas standar kelulusan yang ditetapkan, melampaui indikator keberhasilan minimal yang ditargetkan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan kapasitas teknis pelaku UMKM dan pemuda secara signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan Ramahzaleni, Susanti, dan Hamta (2026) yang menunjukkan bahwa pengembangan human capital melalui pelatihan, pendampingan, dan pembinaan berkontribusi signifikan terhadap produktivitas. Peningkatan pemahaman ini juga relevan dengan upaya penguatan human capital yang menjadi agenda strategis nasional menuju Indonesia Emas 2045 (Hasan, 2026). Selain peningkatan pengetahuan, program ini juga mendorong adopsi teknologi digital di kalangan pelaku UMKM. Sebanyak 82 pelaku UMKM

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

(52,6%) telah mulai menggunakan platform digital untuk pemasaran produk mereka, dan 67 pelaku UMKM (42,9%) telah mengimplementasikan sistem pencatatan keuangan digital. Angka ini menunjukkan bahwa transformasi digital yang selama ini menjadi tantangan bagi UMKM di Kabupaten Tegal (Setda Kabupaten Tegal, 2025) mulai menunjukkan perbaikan.

b. Hasil Program pada Pilar Pendampingan Penguatan Tata Kelola Kelembagaan Desa dan BUMDes

Pada pilar kedua, pendampingan penguatan tata kelola kelembagaan desa dan BUMDes menunjukkan kemajuan yang berarti. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kapasitas manajerial aparatur desa dan pengelola BUMDes sebesar 55%, yang diukur dari kemampuan menyusun perencanaan program, pengelolaan keuangan, dan pelaporan pertanggungjawaban. Dari 9 desa yang menjadi mitra, 6 di antaranya (66,7%) telah menyusun rencana kerja BUMDes yang lebih terstruktur dan akuntabel. Pendampingan ini juga mendorong terbentuknya jejaring kerja sama antar-BUMDes di Kecamatan Slawi, yang memungkinkan sharing sumber daya dan pengetahuan antar-desa.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan merupakan faktor kunci dalam pembangunan human capital di tingkat lokal. Penelitian Delima, Suci, dan Hasibuan (2025) menegaskan bahwa pendidikan dan pengembangan kapasitas kelembagaan berkontribusi signifikan terhadap kualitas human capital dan berdampak langsung pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Penguatan BUMDes sebagai motor ekonomi desa juga menjadi bagian dari upaya mewujudkan ketahanan ekonomi dan sosial masyarakat, yang merupakan salah satu unsur penting dalam konsep Bela Negara (Kementerian Pertahanan RI, t.t.). Dalam perspektif ketahanan nasional, penguatan ekonomi lokal melalui BUMDes merupakan bentuk pertahanan non-militer yang strategis karena menciptakan stabilitas ekonomi dan mengurangi kerentanan masyarakat terhadap guncangan ekonomi.

c. Hasil Program pada Pilar Internalisasi Nilai-Nilai Bela Negara

Pada pilar ketiga, internalisasi nilai-nilai Bela Negara melalui edukasi kebangsaan dan penguatan karakter bagi generasi muda menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan pengukuran dengan kuesioner dan wawancara, terjadi peningkatan pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai Bela Negara sebesar 72%, dari rata-rata 51 menjadi 88. Lima unsur Bela Negara yang menjadi fokus internalisasi, yaitu cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, setia pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban, dan memiliki kemampuan awal bela negara (Kementerian Pertahanan RI, t.t.), menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada setiap unsurnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada unsur kesadaran berbangsa dan bernegara (78%) serta setia pada Pancasila (75%). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kebangsaan dan penguatan karakter efektif dalam menanamkan nilai-nilai Bela Negara pada generasi muda. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kementerian Pertahanan bahwa Bela Negara bukan sekadar kewajiban, melainkan fondasi moral dan sosial yang meneguhkan ketahanan bangsa. Lebih lanjut, generasi yang sadar Bela Negara adalah generasi yang siap menjaga kedaulatan dan membangun masa depan bangsa. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Amaritasari (2025) yang berargumen bahwa konsep Bela Negara perlu bergeser menuju model yang lebih holistik yang berakar pada ketahanan nasional, mencakup kapasitas individu, komunitas, dan institusi. Selain peningkatan pemahaman, program ini juga berhasil membentuk 35 kader Bela Negara dari kalangan generasi muda yang siap menjadi agen perubahan di

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

lingkungannya. Pembentukan kader Bela Negara merupakan wujud pembinaan terhadap sumber daya manusia yang dilakukan sebagai bagian dari upaya memperkuat pertahanan nasional (Kementerian Pertahanan RI, t.t.).

d. Dampak terhadap Ketahanan Sosial Masyarakat

Dampak program terhadap ketahanan sosial masyarakat terlihat dari beberapa indikator. Pertama, terjadi peningkatan partisipasi kolektif masyarakat dalam berbagai kegiatan, baik yang terkait langsung dengan program maupun kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan program mencapai 85%, meningkat 40% dibandingkan sebelum program. Kedua, kohesi kelompok semakin erat, tercermin dari terbentuknya 12 kelompok usaha bersama dan 8 kelompok belajar yang terdiri dari lintas generasi dan lintas profesi. Ketiga, stabilitas ekonomi masyarakat pasca-pendampingan menunjukkan perbaikan, dengan 73% pelaku UMKM yang didampingi melaporkan peningkatan omzet rata-rata sebesar 35%.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi yang menggabungkan penguatan kapasitas individual, penguatan kelembagaan, dan penanaman nilai-nilai kebangsaan efektif dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Supriyadi (2025) yang menunjukkan bahwa strategi berbasis komunitas mampu meningkatkan ketahanan melalui pemanfaatan tradisi budaya, jejaring sosial informal, dan fondasi ekonomi lokal. Penelitian tersebut menawarkan kerangka konseptual baru yang menghubungkan ketahanan sosial dengan pertahanan non-militer berbasis komunitas. Dalam perspektif yang lebih luas, penguatan ketahanan sosial di tingkat lokal merupakan fondasi bagi ketahanan nasional secara keseluruhan. Sebagaimana ditegaskan oleh Rektor Unhan RI (2026), keberadaan SDM memiliki peran strategis sebagai human capital pertahanan, yaitu sumber daya manusia yang siap mendukung ketahanan nasional sesuai kapasitas dan kompetensinya. PKM terintegrasi ini membuktikan bahwa pendekatan Bela Negara bukanlah semata wawasan fisik-militeristik, melainkan fondasi strategis pembangunan human capital yang adaptif dan inklusif. Urgensi bela negara bagi masyarakat adalah untuk pembinaan karakter, penguatan revolusi mental serta mempersiapkan masyarakat dan pemuda dalam menghadapi ancaman seperti radikalisme, konflik antar warga, dan penyebaran penyakit menular. Dengan demikian, penguatan human capital dan ketahanan sosial melalui pendekatan Bela Negara merupakan investasi strategis untuk mewujudkan ketahanan nasional yang kokoh dari tingkat lokal hingga nasional.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain komitmen tinggi dari pemerintah kecamatan dan desa, antusiasme masyarakat yang tinggi, serta sinergi yang baik antara dosen, mahasiswa, dan komunitas lokal. Keterlibatan mahasiswa dalam program ini juga menjadi nilai tambah karena memberikan pengalaman belajar langsung di masyarakat sekaligus mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan akses internet di beberapa desa, kesulitan mengkoordinasikan jadwal kegiatan dengan kesibukan mitra, serta masih adanya sebagian masyarakat yang resisten terhadap perubahan. Namun, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan yang fleksibel, komunikasi yang intensif, serta pendampingan yang berkelanjutan.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

IV. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) terintegrasi di Kecamatan Slawi, Tegal, yang mengusung tema Penguatan Human Capital dan Ketahanan Sosial melalui Pendekatan Bela Negara telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Program ini melibatkan tiga kelompok sasaran utama, yaitu pelaku UMKM dan pemuda, aparatur desa dan pengelola BUMDes, serta generasi muda. Pendekatan partisipatoris dan pemberdayaan masyarakat yang diterapkan terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif mitra pada setiap tahapan kegiatan. Hasil program menunjukkan peningkatan yang signifikan pada ketiga pilar utama. Pada pilar pelatihan vokasi dan kewirausahaan berbasis digital, terjadi peningkatan pemahaman peserta yang signifikan dengan lebih dari 70% peserta mencapai nilai di atas standar kelulusan. Pada pilar pendampingan penguatan tata kelola kelembagaan desa dan BUMDes, terjadi peningkatan kapasitas manajerial aparatur desa dan pengelola BUMDes, dengan sebagian besar desa mitra telah menyusun rencana kerja yang lebih terstruktur dan akuntabel. Pada pilar internalisasi nilai-nilai Bela Negara, terjadi peningkatan pemahaman generasi muda serta terbentuknya kader Bela Negara yang siap menjadi agen perubahan di lingkungannya.

Dampak program terhadap ketahanan sosial masyarakat juga menunjukkan hasil yang positif. Tingkat partisipasi kolektif masyarakat meningkat secara signifikan, terbentuk kelompok usaha bersama dan kelompok belajar lintas generasi, serta stabilitas ekonomi masyarakat pasca-pendampingan menunjukkan perbaikan dengan mayoritas pelaku UMKM melaporkan peningkatan omzet. PKM terintegrasi ini membuktikan bahwa pendekatan Bela Negara bukanlah semata wawasan fisik-militeristik, melainkan fondasi strategis pembangunan human capital yang adaptif dan inklusif untuk mewujudkan ketahanan nasional yang kokoh dari tingkat lokal hingga nasional. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan program serupa di wilayah lain. Diperlukan keberlanjutan program melalui penguatan peran pemerintah daerah, pembentukan kelompok kerja lokal, serta komitmen bersama antara perguruan tinggi, pemerintah, dan komunitas lokal agar dampak positif yang telah dicapai dapat terus berlanjut dan berkembang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaritasari, I.P. (2025). Redefining Indonesia "Bela Negara" in the Context of Digital Era: Deeper Meaning on National Security Concept. *Jurnal Keamanan Nasional*. <https://doi.org/10.31599/cwwc8891>
- Annazah, N.S., Martak, Y.F., Ilma, M.A.A., & Munandar, R.A. (2025). Analysis of Human Potential Resources Quality in High Growth Industrial Sectors in Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 20(2), 283–296.
- Bank Dunia. (2023). *Human Capital Index 2023*. Washington, D.C.: World Bank Group.
- BPS Kabupaten Tegal. (2025a). *Angka Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Eks Karesidenan Pekalongan Tahun 2025*. Tegal: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal.
- BPS Kabupaten Tegal. (2025b). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tegal 2025*. Tegal: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- BPS Kabupaten Tegal. (2025c). Literasi Statistik, Capaian Indikator Makro 2025. Tegal: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2025). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Tengah pada tahun 2025 mencapai 74,77. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Delima, D., Suci, A., & Hasibuan, E.I. (2025). Kontribusi Pendidikan Terhadap Kualitas Human Capital Dan Dampaknya Pada Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, 2(4), 192–202.
- Hasan, N. (2026). Meningkatkan Kualitas dan Daya Saing Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045. *Community: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hasani, N.F. & Azmy, A.S. (2025). Kesejahteraan dan Bela Negara di Indonesia: Kajian Literatur Perspektif Kewargaan. *Jurnal Dinamika*, 6(2).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Rapor Pendidikan Indonesia 2023. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pertahanan RI. (t.t.). Bela Negara. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Lemhannas RI. (2025). Penguatan SDM Unggul Melalui Pendidikan Karakter dan Soft Skill Generasi Alpha Guna Menyongsong Indonesia Emas 2045 dalam Rangka Mendukung Ketahanan Nasional. Jakarta: Perpustakaan Lemhannas RI.
- Pemkab Tegal. (2025). Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 5 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Tegal Tahun 2025–2029. Slawi: Pemerintah Kabupaten Tegal.
- Pusparini, D.O. & Suryaningrum, M.S. (2026). Rekonstruksi Konsep Bela Negara Dalam Ancaman Non-Militer: Perspektif Dynamic Governance. *Jurnal Teknik Sipil Pertahanan*, 13(1).
<https://doi.org/10.63824/jptsp.v13i1.418>
- Rahmawati, A. & Supriyadi, A.A. (2025). Membangun Ketahanan dan Keamanan Sosial: Model Pertahanan Non-Militer Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Balitbangda Lampung.
- Ramahzaleni, Susanti, E.N., & Hamta, F. (2026). Human Capital Development and Performance Management as Determinants of Productive Employee Performance in Public Population Services. *Jurnal ABA*, Politeknik Negeri Batam. <https://doi.org/10.30871/jaba.12190>
- Rektor Unhan RI. (2026). Rakernis Unhan RI 2026 Perkuat Arah Strategis, Tata Kelola, dan Daya Saing Global SDM Pertahanan. Bogor: Universitas Pertahanan Republik Indonesia.



e-ISSN: 2964-9196
Vol.4 No.4 September 2026

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Setda Kabupaten Tegal. (2025). Teknologi AI Bantu UMKM Tekan Biaya Operasional. Slawi: Pemerintah Kabupaten Tegal.

Wardhana, M.A., Lestari, E., & Nikmah, M. (2025). Analysis of Factors Strengthening Human Capital Competitiveness in Indonesia's Industry through Workplace Learning Model Based on Indonesian Qualification Framework. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 117–131. <https://doi.org/10.38043/jimb.v10i2.7035>